

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan secara biologis dapat diartikan sebagai orang atau manusia yang dapat melahirkan dan menyusui. Berdasarkan anggapan masyarakat pada umumnya, perempuan selalu diidentikkan dengan seseorang yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sifat perempuan selalu dikaitkan dengan kelembutan dan keindahan. Hal ini merupakan konstruksi sosial budaya yang telah lama ada di masyarakat dan terbentuk di dalam masyarakat.

Sedangkan feminisme perempuan mengatakan bahwa perempuan merupakan konstruksi sosial yang identitasnya dikonstruksikan dan ditetapkan melalui penggambaran. Sehingga dalam hal ini, perempuan merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan jenis atau kelompok serta membedakannya dari jenis atau kelompok lainnya (Humm, 2002).

Menurut Agama Islam, perempuan adalah makhluk yang istimewa. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dengan adanya sebuah surah di dalam Al-Qur'an yang secara khusus membahas tentang perempuan, yaitu *Surah An-Nisa* yang artinya perempuan. Derajat antara perempuan dan laki-laki adalah sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah. Perempuan diciptakan sebagai pendamping dari laki-laki, bukan sebagai bawahan atau bahkan budak yang dapat diperlakukan semaunya. Perempuan adalah teman hidup laki-laki yang memiliki posisi sejajar. Hal ini sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an *Surah Al-Hujurat* ayat 13:

“Hai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang mulia diantara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q. S. Al-Hujurat : 13)

Ayat di atas menunjukkan bahwa di dalam Islam, perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki. Dalam hal ini, jenis kelamin bukanlah penentu derajat yang lebih tinggi. Namun, hal yang membedakan derajat seseorang hanyalah ketakwaan.

Pada dasarnya, perempuan kerap diidentikkan dengan urusan domestik. Hal ini berdasarkan pada banyaknya catatan sejarah yang menggambarkan mengenai kedudukan kaum perempuan berada dalam lingkungan domestik atau rumah tangga. Perempuan harus mengurus rumah dan anak. Sedangkan laki-laki identik dengan ranah publik yang bertugas bekerja mencari nafkah. Laki-laki adalah pemimpin, baik di dalam keluarga maupun di luar. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa ranah publik merupakan aktivitas yang didominasi oleh laki-laki.

Laki-laki berada di ranah publik dikarenakan laki-laki dianggap memiliki kelebihan dibandingkan perempuan. Kelebihan laki-laki dari perempuan adalah laki-laki dianggap memiliki keberanian, kekuatan, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sedangkan perempuan tidak ditempatkan di ranah publik dikarenakan perempuan memiliki sifat yang lebih sensitif dan emosional.

Perkembangan zaman telah membuat para perempuan memiliki pemikiran yang lebih maju dengan ikut andil dalam ranah publik. Perempuan masa kini banyak yang bekerja atau sering disebut dengan istilah perempuan karier. Selain itu perempuan juga sudah mulai mengambil posisi pada bagian-

bagian sentral seperti halnya pada posisi pemimpin dalam sebuah kepemimpinan, baik dalam kepemimpinan politik maupun kepemimpinan organisasi.

Pemimpin merupakan seseorang yang memegang kendali dalam sebuah organisasi. Pemimpin mengatur dan mengarahkan jalannya sebuah organisasi demi terwujudnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan lebih untuk mengatur orang lain atau orang yang dipimpinnya (Veithzal, 2013). Sedangkan kepemimpinan merupakan masalah hubungan dan pengaruh antara yang memimpin dengan yang dipimpin (Kartono, 2008). Kesempatan untuk menjadi pemimpin adalah terbuka baik untuk laki-laki maupun perempuan. Perempuan di zaman sekarang tidak lagi hanya berada pada ranah domestik saja, melainkan sudah berada pada ranah publik juga.

Namun di dalam agama Islam sendiri, terjadi perbedaan pandangan bagi para ulama terkait dengan kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin. Bagi yang kontra terhadap kepemimpinan perempuan beranggapan bahwa yang lebih diutamakan untuk menjadi seorang pemimpin dalam sebuah kepemimpinan adalah laki-laki. Hal ini bukan tanpa dasar. Ada ayat di dalam Al-Quran dan ada hadis yang menunjukkan bahwa laki-lakilah yang sebaiknya menjadi pemimpin, bukan perempuan. Sebagaimana di dalam *Surah An-Nisa* ayat 34:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.” (Q. S. An-Nisa : 34)

Ayat di atas secara tekstual menunjukkan bahwa laki-lakilah yang berhak menjadi seorang pemimpin, bukan perempuan. Pemimpin dalam hal ini mencakup segala aspek kehidupan dan peran sosial. Perempuan hanya menjadi orang yang

dipimpin oleh laki-laki. Meskipun pada ayat di atas tidak ada secara jelas dikatakan bahwa perempuan dilarang untuk menjadi pemimpin, namun sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi seorang pemimpin, terutama pemimpin pada posisi puncak dalam sektor publik. Hal ini didukung dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah:

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita “ (HR. al-Bukhari, an-Nasa’i, at-Tirmidzi dan Ahmad)

Dari hadis di atas, terlihat bahwa alasan tidak diperbolehkannya seorang perempuan menjadi pemimpin adalah karena kaum yang dipimpinnya akan menjadi tidak beruntung. Begitu pula jika dalam organisasi, maka organisasi tersebut akan menjadi tidak beruntung.

Pihak yang pro terhadap kepemimpinan perempuan menganggap bahwa laki-laki dan perempuan adalah sederajat sebagaimana yang tercantum dalam *Surah Al-Hujurat* ayat 13. Tidak adanya ayat di dalam Al-Quran yang secara tegas melarang perempuan menjadi pemimpin menyebabkan pihak yang pro terhadap kepemimpinan perempuan berpandangan bahwa di dalam Islam perempuan diperbolehkan menduduki posisi pemimpin.

Jika dilihat di zaman sekarang, perempuan sudah banyak yang mulai menduduki posisi pemimpin, bahkan dalam organisasi-organisasi Islam sekalipun. Seperti halnya salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia, yaitu organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki organisasi otonom di dalamnya, dan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah adalah organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan organisasi berbasis pelajar yang berdiri di bawah naungan dari organisasi Muhammadiyah. IPM

adalah organisasi pelajar yang berdiri sebagai konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik para kader Muhammadiyah. Dapat dikatakan bahwa anggota-anggota di IPM merupakan bagian dari kader-kader Muhammadiyah yang ikut memperjuangkan perjuangan Muhammadiyah.

Sebagai organisasi yang dikenal dengan organisasi Islam, IPM pada tingkat Wilayah Sumatera Utara saat ini sedang dipimpin oleh seorang perempuan. Padahal di dalam kepengurusan Pimpinan Wilayah, anggotanya lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Akan tetapi yang menjadi ketua atau pemimpinnya adalah seorang perempuan. Bahkan beberapa posisi ketua bidang juga diketuai oleh seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa di organisasi ini antara perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi ketua atau pemimpin.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa organisasi Muhammadiyah, khususnya organisasi IPM yang merupakan salah satu dari organisasi otonomnya berada pada pihak yang pro dengan kepemimpinan perempuan. Namun landasan dan dasar yang menyebabkan organisasi ini pro terhadap kepemimpinan perempuan perlu untuk dikaji lebih jauh lagi. Hal ini pastinya berkaitan dengan pandangan Muhammadiyah terhadap kedudukan atau status perempuan sehingga perempuan bisa menjadi pemimpin di organisasi IPM. Hal inilah yang menarik perhatian penulis dalam melakukan penelitian mengenai kepemimpinan perempuan di dalam organisasi IPM yang berkaitan dengan tugas-tugas kepemimpinan yang dilaksanakan pemimpin perempuan serta hambatan atau kendala yang dihadapinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa landasan Muhammadiyah dalam memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin organisasi?
2. Bagaimana pemimpin perempuan melaksanakan tugas kepemimpinan dalam organisasi IPM?
3. Apa hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pemimpin perempuan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan landasan Muhammadiyah dalam memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin organisasi.
2. Untuk menganalisis bagaimana pemimpin perempuan melaksanakan tugas kepemimpinan dalam organisasi IPM.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pemimpin perempuan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, yakni khususnya dalam bidang Antropologi Gender.
2. Memperoleh gambaran serta deskripsi mengenai studi kepemimpinan perempuan yang dilihat dari segi Gender dan Agama Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan mengenai kepemimpinan perempuan.
2. Dapat dijadikan wahana untuk membantu pembaca dalam mengembangkan kajian-kajian penelitian yang berkaitan dengan gender dan kepemimpinan.
3. Membuka lebar bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutan di masa mendatang.

